

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Komunitas hamur adalah komunitas anak dengan *broken home* di Yogyakarta yang berdiri atas kepedulian sesama survivor broken home yang berbasis training pengembangan diri. Komunitas Hamur Yogyakarta yang terletak di Jl. Ki Ageng Pemanahan No. 31 Kragilan, Wirosaban, Yogyakarta. Luas data lahan dan bangunan 58,5 m². Komunitas tersebut memiliki satu ruangan yang digunakan untuk berkumpul dan berdiskusi.

Untuk mendukung kegiatan anggotanya, Komunitas Hamur mempunyai beberapa kegiatan yang ada di dalam Komunitas seperti *leadership training*, *public speaking*, dan kelas *parenting* yang diisi oleh para ahli dalam bidang tersebut. Peserta dari kegiatan tersebut terdiri dari anggota Hamur dan non anggota Hamur.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dijelaskan berdasarkan kategorik dan numerik. Data kategorik meliputi riwayat pekerjaan, dan data numerik meliputi usia dan jenis kelamin. Karakteristik responden tercantum dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Komunitas Hamur Yogyakarta berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan (n=37)

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Remaja tengah (16-18 tahun)	6	16,2%
Remaja akhir (19-22 tahun)	31	83,8%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	56,8%
Perempuan	16	43,2%

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pekerjaan		
Mahasiswa	31	83,8%
Pendamping desa	2	5,4%
Karyawan Swasta	4	10,8%
Total	37	100%

Sumer : Data Primer , 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 19-22 tahun yaitu dengan jumlah 31 responden (83,8%). Sedangkan untuk jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki yaitu 21 responden (56,8%). Selanjutnya untuk tingkat pekerjaan responden mayoritas adalah sebagai mahasiswa yaitu 31 responden (83,8%).

Tabel 4.2 Distribusi Responden Tingkat Depresi Remaja Broken Home di Komunitas Hamur Yogyakarta (n=37)

Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	14	37,8%
Sedang	4	10,8%
Berat	4	10,8%
Sangat Berat	15	40,5%
Total	37	100 %

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat depresi yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah sangat berat dan ringan, dimana presentase dari kedua tingkatan ini tidak berbeda jauh yaitu 40,5% dan 37,8%. Sedangkan untuk 2 tingkat lainnya yaitu sedang dan berat dimiliki oleh masing-masing responden 10,8%.

3. Tabulasi silang

Hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan tingkat depresi pada remaja *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta. Adapun hasilnya disajikan dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut.

- a. Tabulasi silang berdasarkan karakteristik responden dengan tingkat depresi pada remaja *broken home*.

Hasil tabulasi silang karakteristik responden berdasarkan usia dengan tingkat depresi pada remaja *broken home* di sajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.3 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dengan Tingkat Depresi pada Remaja *Broken Home* (n=37)

Karakteristik responden	Tingkat Depresi									
	Usia		Ringan		Sedang		berat		Sangat berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Remaja tengah (16-18 tahun)	1	2,7%	0	0,0%	1	2,7%	4	10,7%		
Remaja akhir (19-22 tahun)	13	35,1%	4	10,8%	3	8,1%	11	29,7%		
Total										

Sumber : Data primer,2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat presentase yang besar adalah remaja akhir (19-22 tahun) yang memiliki tingkat depresi ringan yaitu 13 responden (35,1%) dan tingkat depresi sangat berat 11 responden (29,7%).

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Depresi pada Remaja *Broken Home* (n=37)

Karakteristik responden	Tingkat Depresi									
	Jenis kelamin		Ringan		Sedang		berat		Sangat berat	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	11	29,7%	0	0,0%	3	8,1%	7	18,9%		
Perempuan	3	8,1%	4	10,8%	1	2,7%	8	21,6%		
Total										

Sumber : Data primer,2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat presentase yang besar adalah laki-laki yang memiliki tingkat depresi ringan yaitu 11 responden (29,7%), sedangkan untuk tingkat depresi sangat berat sebesar 7 responden (18,9%).

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Dengan Tingkat Depresi pada Remaja *Broken Home* (n=37)

Karakteristik responden	Tingkat Depresi							
	Ringan		Sedang		berat		Sangat berat	
Pekerjaan	n	%	n	%	n	%	n	%
Mahasiswa	12	32,4%	4	10,8%	3	8,1%	12	32,4%
Pendamping desa	1	32,4%	0	10,8%	0	8,1%	1	32,4%
Karyawan swasta	1	2,7%	0	0,0%	1	2,7%	2	5,4%
Total								

Sumber : Data primer,2020

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan bahwa presentase yang besar adalah mahasiswa yang memiliki tingkat depresi ringan dan sangat berat yaitu masing-masing 12 responden (32,4%).

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden pada Remaja *Broken Home*

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing-masing klasifikasi responden.

a. Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Deskripsi karakteristik responden yang mengalami tingkat depresi berdasarkan usia pada tabel 4.1 diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden terbanyak berumur 19-22 tahun (remaja akhir) yaitu dengan 31 orang (83,8%). Primasti dan Aryani (2013) menyatakan bahwa seseorang beresiko mengalami depresi pada masa remaja akhir menuju masa dewasa awal. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut dituntut untuk mandiri dan berpikir dewasa dengan masalah yang ada. Pada remaja yang tidak dapat mengelola lingkungan dengan baik maka

remaja tersebut akan menyebabkan depresi karena mengalami tekanan batin atau pikiran. Meskipun remaja akhir sudah mampu mengenali diri sendiri dan mampu mengidentifikasi tujuan hidupnya.

b. Gambaran Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Responden terbanyak berdasarkan karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 21 responden (56,8%) dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari Komunitas Hamur Yogyakarta bahwa data yang ditemukan, jumlah remaja laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiana (2018) perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan terjadi karena dua jenis kelamin menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Pada sebagian orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi walaupun persentasenya kecil dalam populasi. Seseorang memiliki identitas gender yaitu sebagai kunci dari konsep diri dalam label sebagai laki-laki atau perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung memiliki perilaku antisosial (7,0%) dibandingkan perempuan (4,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Riastiningsih & Sidarta (2018) remaja laki-laki berperilaku antisosial lebih tinggi dari pada perempuan (48%) penelitian tersebut menjelaskan bahwa laki-laki berisiko berperilaku antisosial atau menutup diri, sehingga lebih berisiko mengalami tingkat depresi.

c. Gambaran Karakteristik berdasarkan Pekerjaan

Responden dengan karakteristik terbanyak berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 31 responden (83,8%) dibandingkan dengan karyawan swasta. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari Komunitas Hamur Yogyakarta bahwa data yang ditemukan, jumlah pelajar atau mahasiswa lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang sudah bekerja.

Mahasiswa cenderung mengalami depresi dikarenakan banyaknya aturan dan tugas sebagai mahasiswa sehingga menjadikan beban bagi

mahasiswa tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih (2019) yang melakukan observasi dan wawancara, banyak anak korban *broken home* tingkat pelajar mengalami tekanan pada psikologis, mereka tidak semangat mempelajari pengalaman baru, menjadi tidak percaya diri, dan sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Sedangkan remaja yang sudah bekerja mempunyai kewajiban atas pekerjaannya, sehingga hal ini dapat membantu remaja untuk bisa sejenak melupakan masalah yang ada pada keluarganya. Akan tetapi jika remaja menganggap kewajiban bekerja ini adalah beban, maka akan membuat remaja mengalami resiko depresi.

Kemungkinan seseorang untuk depresi juga bergantung pada mekanisme coping masing- masing remaja. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rahadia, Nauli & Ameliawat (2016) remaja dengan mekanisme coping yang adaptif cenderung mampu memecahkan masalah dengan efektif serta dapat mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan remaja dengan coping mal adaptif akan meningkatkan resiko dalam bentuk negatif seperti memicu perilaku agresif dan senang menyendiri.

2. Gambaran Tingkat Depresi pada Keluarga *Broken Home*

Responden dengan tingkat depresi pada remaja *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta paling banyak mengalami kondisi depresi sangat berat yaitu 15 responden (40,5%). Hal ini sesuai oleh penelitian Shintya Dewi & Herdiyanto (2018) menyatakan hasil dari wawancara dan observasi pada 5 responden dengan keluarga *broken home* didapatkan hasil bahwa responden mengalami stresor berupa perasaan trauma dan tidak adil, kemudian karena kurangnya kemampuan *self- disclosure* maka responden akan mengalami tahapan depresi. Sejalan dengan penelitian Dirgayunita (2016) depresi juga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti, faktor biologis yaitu terjadi karena adanya perubahan hormon pada wanita dan mempunyai penyakit fisik yang berkepanjangan sehingga akan menyebabkan stresor dan menyebabkan depresi, faktor psikologis terjadi

karena seseorang mengalami tekanan dan selalu merenungi tekanan tersebut dari pada mengalihkannya dengan aktivitas untuk berubah situasi, dan faktor sosial terjadi karena adanya trauma masa kecil, kejadian tragis, terisolasi secara sosial, tuntutan dan peran sosial. Dari penelitian ini di dapatkan hasil bahwa remaja mengalami perasaan bersalah, merasa cemas yang berlebihan, dan mengalami gangguan dalam aktivitas.

3. Tabulasi Silang

a. Tabulasi silang karakteristik responden usia dengan tingkat depresi

Berdasarkan hasil penelitian antara karakteristik remaja usia dengan tingkat depresi pada remaja keluarga *broken home* di Komunitas Hamur Yogyakarta sebagian besar remaja dengan usia 19-22 tahun memiliki tingkat depresi sebanyak 31 responden (83,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mukhlis Aziz (2015) menyatakan hasil dari wawancara dengan 5 responden menyatakan banyak anak *broken home* usia remaja mengalami tekanan pada mentalnya, di usia remaja akhir memang sangat rentan dengan problema sosial terutama karena dilatar belakangi oleh keluarga yang broken, sehingga membuat remaja akhir tertekan karena mereka merasa harus mandiri dan dewasa dalam menghadapi masalah dan hidup.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrianti, Hendro & Vandry (2016) dari 30 responden yang diambil sebanyak 46,7% remaja yang rentan mengalami depresi yaitu remaja 12-15 tahun dibandingkan dengan remaja usia akhir 19-22 tahun yaitu 13,3% karena dimana usia ini remaja harus menyesuaikan diri dengan banyak hal, kondisi tersebut menunjukkan banyaknya masalah yang tidak teratasi, sangat mungkin dapat menyebabkan remaja merasa kecewa, tidak mengharagai diri sendiri serta menganggap dirinya sebagai orang yang gagal atau tidak mampu. Kejadian-kejadian yang menimbulkan stres dan dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya juga dapat memicu munculnya depresi.

Hasil pada penelitian ini 4 dari 6 remaja tengah (66,6%) memiliki tingkat depresi sangat berat. Sedangkan kelompok remaja akhir 13 dari 31 responden (41,9%) mengalami tingkat depresi ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasiri (2016) bahwa remaja yang menghadapi perceraian orang tuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek yaitu stres, cemas, dan depresi ringan. Remaja yang dilatar belakangi dengan keluarga *broken home* lebih banyak diam dan acuh dengan lingkungannya sehingga mereka lebih beresiko mengalami depresi. Akan tetapi di temukan juga 11 dari 31 responden (35,4%) remaja akhir ini mengalami tingkat depresi yang sangat berat. Hal ini di mungkinkan karena adanya beberapa faktor biologis seperti jenis kelamin dan faktor sosial.

b. Tabulasi silang karakteristik responden jenis kelamin dengan tingkat depresi

Berdasarkan hasil penelitian antara karakteristik jenis kelamin dengan tingkat depresi pada remaja keluarga broken home di Komunitas Hamur Yogyakarta, sebagian besar remaja laki-laki lebih banyak mengalami tingkat depresi dari pada perempuan yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Jenis kelamin berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial remaja (Riskinayasari,2015). Hal ini dibuktikan dengan saat peneliti melakukan pengambilan data responden perempuan cenderung lebih terbuka dan ramah dengan peneliti dibandingkan responden laki-laki yang lebih cenderung diam dan tidak terbuka. Tertutupnya laki-laki inilah yang beresiko menyebabkan laki-laki mengalami tingkat depresi karena mereka tidak suka bercerita masalahnya kepada orang lain, sehingga mereka lebih merasa terbebani oleh masalahnya sendiri.

Akan tetapi dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa 11 dari 21 responden (52,3%) laki-laki memiliki tingkat depresi ringan, sedangkan terdapat 8 dari 16 reponden (50%) jenis kelamin perempuan memiliki tingkat depresi sangat berat. Kondisi depresi ini dapat diartikan bahwa

tidak hanya bergantung pada jenis kelamin dari responden namun dipengaruhi juga dari beberapa faktor seperti faktor sosial dan lingkungan.

- c. Tabulasi silang karakteristik responden tingkat pekerjaan dengan tingkat depresi

Berdasarkan hasil penelitian antara karakteristik tingkat pekerjaan dengan tingkat depresi pada remaja keluarga *broken home* di Komnitas Hamur Yogyakarta, sebagian besar yang mengalami tingkat depresi yaitu mahasiswa sebanyak 31 responden (83,8%).

Menurut Dewi & Herdiyanto (2018) keluarga dengan broken home berdampak buruk bagi remaja yaitu remaja mungkin akan mengalami beberapa masalah dalam fungsi sosial, emosional dan pendidikan. Perkembangan akademik yang disebabkan perceraian akan merubah gaya hidup dan ketidakstabilan keluarga, menghambat kemajuan akademik remaja yang berkontribusi pada hasil akademik yang buruk. Kemajuan akademik yang buruk juga bisa berasal dari faktor lain yaitu ketidakstabilan lingkungan rumah, rutinitas tidak baik, dan sumber daya keuangan yang tidak mencapai. Hal ini lah yang akan membuat seorang remaja mengalami tekanan dan akan beresiko menyebabkan remaja tersebut mengalami depresi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai kendala dan keterbatasan dalam penelitian antara lain :

1. Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data remaja dengan keluarga *broken home*, karena proses pengambilan data terkendala akibat Covid-19.
2. Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang mempengaruhi tingkat depresi seperti faktor lingkungan dan faktor perilaku

3. Data penelitian ini diambil terbatas pada pertanyaan di kuesioner, sehingga kurang menggali bentuk dari tingkat depresi remaja dan pengalaman yang dirasakan.